**BAB I**

 **PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai hidup atau pengidupan yang lebih tinggi.[[1]](#footnote-1)Dalam kehidupan sehari hari pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran. Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.[[2]](#footnote-2)Dalam hal ini, peran guru sangat diharapkan bisa menciptakan situasi pembelajaran yang mampu membuat siswa belajar secara aktif dan kreatif, bukan hanya sekedar menjadi pihak pasif yang hanya menerima saja.

Seperti dijelaskan dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pasal 3 disebutkan bahwa

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[[3]](#footnote-3)

1

Pembelajaran menurut Gagne bahwa istilah pembelajaran dapat diartikan sebagai perangkat acara peristiwa ekternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal. Pengertian mengisyaratkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang sengaja direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan bagi terjadinya proses belajar.[[4]](#footnote-4)

Sedangkan Mulkan memahami pembelajaran sebagai suatu aktifitas guna menciptakan kreaktivitas siswa. Dari pendapat ini dapat dikemukakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang diusahakan dengan tujuan agar orang ( misal guru, siswa) dapat melakukan aktifitas belajar.[[5]](#footnote-5)

Pembelajaran adalah suatu kegiatan pendidikan yang mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan anak didik. Interaksi ini dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum kegiatan dilakukan. Dalam interaksi ini guru dengan sadar merencanakan kegiatan mengajarnya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada.[[6]](#footnote-6)

Dengan demikian pembelajaran adalah suatu rancangan yang dilakukan antara guru dan anak didik bertujuan diarahkan untuk mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar.Belajar bukan hanya sekedar tahu, menguasai ilmu dan menghafal semua teori yang dihasilkan orang lain, tetapi belajar merupakan proses berpikir.

Dalam kegiatan proses pembelajaran sangatla penting untuk dikaji karena kegiatan ini merupakan proses yang betul-betul dikuasai oleh seorang guru, erat kaitannya dengan tugas keseharian sebagai profesi yang meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, telah diupayakan berbagai cara atau strategi oleh pemerintah. Upaya-upaya pemerintah tersebut sudah merambah hampir kesemua komponen pendidikan seperti penambahan jumlah buku-buku pelajaran, peningkatan kualitas guru, pembaharuan kurikulum dan peningkatan kualitas pembelajaran yang mencakup pembaharuan dalam model, metode, pendekatan dan media dalam proses pembelajaran. Salah satu upaya seorang guru untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan pesan- pesannya.

Mengenai belajar dan cara penyampaiannya dalam konsep Islam telah disebutkan dalam Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 125.[[7]](#footnote-7)

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*

Tersirat dalam surat An-Nahl ayat 125 di atas, menjelaskan tentang untuk melakukan pembelajaran dengan cara yang baik dan menggunakan menggunakan model pembelajaran yang baik juga sehingga pesan-pesan yang ingin di sampaikan dapat tersampaikan dengan baik pula.

Model pembelajaran merupakan salah satu aspek yang memegang peranan penting dalam usaha untuk memperlancar tercapainya tujuan pengajaran. Sebagaimana yang dikatakan Hamza B. Uno, tujuan pembelajaran adalah salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut.[[8]](#footnote-8)

Model pembelajaran merupakan pola yang di gunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pengajaran di kelas. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan di gunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, taha-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengolaan kelas.[[9]](#footnote-9) Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar. [[10]](#footnote-10) Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu perkembangan siswa. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemempuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pemelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Number Head Together* merupakan suatu model yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya dalam mengerjakan tugas secara bersama-sama yang diberikan oleh guru dalam waktu yang bersamaan sehingga di antara sesama kelompok mampu meningkatkan motivasi, produktifitas dan perolehan belajar. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur’an tentang pentingnya kerja sama dan tolong menolong dalam melakukan sesuatu pekerjaan dalam surat Al- Maidah ayat 2 sebagai berikut:

Artinya : “*dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”* (Al-Maidah : 2).[[11]](#footnote-11)

Ayat di atas menjelaskan tentang penting dalam melakukan sesuatu itu dengan bekerja sama atau saling tolong menolong terutama dalam hal kebaikan, begitu juga dalam belajar perlu bekerja sama supaya tercapai tujuan yang di inginkan. Dalam hal itu pembelajaran *cooperative* yang berkarakteristik pembelajaran secara bersama-sama dalam kelompok untuk dalam memahami pelajaran.

Dari observasi yang dilakukan di lapangan pada tanggal 26 November 2015. Dalam proses pebelajaran yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA 5 Palembang cenderung menggunakan model pembelajaran yang konvensional dalam setiap materi Pendidikan Agama Islam, sehingga siswa cenderung bosan dalam proses belajar yang menggunakan model pembelajaran yang tidak berpariasi sehingga siswa kurang termotivasi dalam belajar. Guru menganggap semua siswa sama dapat meyerap pelajaran yang di sampaikannya, tanpa melihat karakteristik dan gaya belajar siswa sebelum mengajar karena menganggap semua siswa baik dalam kesiapan, kemapuan dan keterampilannya sama dalam belajar akibatnya guru menggunakan model pembelajaran yang sifatnya monoton, siswa hanya di suru memperhatikan, mencatat dan menghapal sehingga proses pembelajaran hanya berpusat dari guru. Sehingga menyebabkan sebagian siswa merasa cepat bosan dengan apa yang di sampaikan guru di kelas, tidak aktif dan komunikatif dalam belajar, tidak fokus pada meteri yang di ajarkan sehingga menimbulkan kurangnya motivasi siswa dalam belajar, hasil belajar siswa menjadi rendah dan belum optimal.

Sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran PAI yaitu Ahmad Fanani S.Pd.I yang mengatakan bahwa perlu adanya suatu model pembelajaran yang bisa membuat siswa tertarik dan meyenangkan serta dapat bekerja sama dalam kelompok tanpa membeda-bedakan individual dalam proses belajarnya.

Salah satu model pembelajaran *cooperative* yang menarik adalah tipe *Numberred Head Together* yang merupakan model pembelajaran yang menerapkan gabungan dari dua hal yaitu belajar dengan kemampuan masing-masing individu dan belajar kelompok pembelajaran, dengan cara membentuk kelompok-kelompok belajar kecil yang heterogen terdiri dari 4-5 siswa setiap kelompoknya.

Setelah diimplementasikan model pembelajaran *cooperative* tipe *Numberred Head Together* dalam proses pembelajaran diharapkan materi yang disampaikan akan lebih mudah dipahami oleh siswa, siswa juga merasa senang dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung khususnya pada pembelajaran PAI. Sehingga dapat menyelesaikan masalah yang diberikan. terjadinya interaksi dengan kelompok dapat melatih siswa bertanggung jawab dan menerima anggota kelompok lain yang berkemampuan dan berlatar belakang yang berbeda. Siswa bertanggung jawab memberi penjelasan kepada temannya sebagai anggota kelompok belajar. Kerjasama antar anggota dengan kelompok akan tercipta, karena siswa merasa bahwa keberhasilan kelompok ditentukan oleh masing-masing anggota untuk mnyelesaikan tugas yang diberikan. Setelah tumbuh motivasi untuk belajar yang disebabkan oleh pengaruh kerja kelompok maka kemampuan belajar akan berkembang, dan prestasi belajar akan menjadi lebih baik.

Dengan memperhatikan kelebihan model pembelajaran *Numberred Head Together* dan Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE* TIPE *NUMBERRED HEADS TOGETHER* DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS XI SMA NEGERI 5 PALEMBANG”**

1. **Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah bertujuan untuk menemukan berbagai permasalahan yang memungkinkan muncul dari pokok masalah atau topik yang sedang akan penulis bahas, maka dari itu masalah yang sudah terindefikasi diantaranya:

1. Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan model pembelajaran yang cenderung monoton (ceramah) pada setiap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Kurang aktif nya siswa dalam mengikuti mata pelajaran PAI karena pembelajaran masih berpusat pada guru.
3. Kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti peelajaran PAI di sekolah
4. Hasil belajar yang kurang maksimal, setelah dilakukan evaluasi oleh guru mata pelajaran PAI.
5. **Batasan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah ditemukan dan supaya terarahnya penelitian ini maka diperlukan batasan masalah pada persoalan yaitu: penerapan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Numberred Head Together* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas XI di SMA 5 Palembang. Adapun materi yang sampaikan pada penelitian ini yaitu Toleransi dan kerukunan.

1. **Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang tersebut di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas kontrol yang tidak diterapkaan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Numberred Head Together* pada kelas XI mata pelajaran PAI di SMA Negeri 5 Palembang?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa pada kelas ekperimen yang diterapkan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Numberred Head Together* pada kelas XI mata pelajaran PAI di SMA Negeri 5 Palembang?
3. Adakah perbedaan antara motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen yang diterapkan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Numberred Heads Together* dan motivasi belajar siswa pada kelas kontrol yang tidak diterapkan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Numberred Heads Together* pada kelas XI mata pelajaran PAI di SMA Negeri 5 palembang?
4. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
5. **Tujuan penelitian**
6. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa pada kelas kontrol kelas yang tidak diterapkan Model Pembelajaran *cooperative* tipe *Numberred Head Together* pada mata pelajaran PAI kelas XI di SMA 5 Palembang.
7. Untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa kelas eksperimen yang diterapkan Model Pembelajaran *cooperative* tipe *Numberred Head Together* pada mata pelajaran PAI kelas XI di SMA Negeri 5 Palembang.
8. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen yang diterapkan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Numberred Heads Together* dan motivasi belajar siswa pada kelas kontrol yang tidak diterapkan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Numberred Heads Together* pada kelas XI mata pelajaran PAI di SMA Negeri 5 Palembang.
9. **Kegunaan Penelitian.**
10. Secara teoritis, diharapkan dapat berguna dalam menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan dibidang pendidikan khususnya mengenai model pembelajaran, baik yang bersifat *cooperative* dan *active learning* pada mata pelajaran PAI
11. Secara praktis, sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi guru di SMA Negeri 5 Palembang dalam pemilihan model pembelajaran untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Bagi penulis sendiri yaitu untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran yang menarik bagi siswa.
12. **Tijauan Kepustakaan**

Terdapat beberapa kajian pustaka sebagai acuan pada kerangka berpikir dan sebagai sumber informasi penelitian yang pernah dilakukan. Beberapa kajian pustaka tersebut diantaranya adalah:

Hartati dalam skripsinya, “ *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Kelipatan Bilangan Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) Pada Mata Pelajaran Matematika kelas IV MI.Quraniah 3 Palembang”.*[[12]](#footnote-12)Dalam penelitian diatas terdapat perbedaan dan kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, persamaannya yaitu: dalam upaya peningkatan hasil belajar penelitian tersebut menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) sedangkang, perbedaannya penulis ingin melihat motivasi belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran NHT. Kemudian, dari segi lokasi penelitian dan pelajaran yang di ambil dalam penelitianya pun berbeda yang di digunakan dalam penelitian diatas adalah mata pelajaran MTK sedangkan penulis melilih mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Lidia Khandau dalam skripsinya, “*Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Numbered Heads Together (Kepalah Bernomor) terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI IPA di MAN Pangkalan Balai”.[[13]](#footnote-13)* Dalam penelitian di atas terdapat perbedaan dan kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, persamaannya yaitu: dalam penerapan pembelajaran penelitian tersebut menggunakan metode *Numbered Heads Together* untuk mencari pengaruh terhadap hasil siswa, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada mata pelajaran yang akan di terapkan model pembelajaran tersebut, kemudian dari letak ataupun lokasi penelitiannya pun berbeda disini penulis mencoba meneliti di sekolah SMA 5 Palembang sedangkan penelitian di atas dilakukan di MAN Pangkalan Balai.

Amir Hamzah dalam skripsinya, “*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Melaluli Metode Numbered Heads Together di Madrasah Ibtidaiyah Azizan Palembang “*.[[14]](#footnote-14) Dalam penelitian yang dilakukan Amir Hamzah mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, persamaanya yaitu terletak pada model yang dipakai dalam penelitian yang akan penulis gunakan yaitu menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together,* sedangkan perbedaanya terletak pada lokasi penelitian dan mata pelajaran yang di ambil dalam penelitian tersebut dimana penelitian yang akan peneliti lakukan pada mata pelajaran PAI sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Amir Hamzah tersebut dilakukan pada mata pelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah Azizan Palembang.

1. **Landasan Teori**
2. **Model Pembelajaran *Cooperative Learning***

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia model adalah bentuk metode, bentuk rupa, bentuk contoh.[[15]](#footnote-15)Secara umum istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan.[[16]](#footnote-16)Model pembelajaran adalah bentuk atau tipe kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan bahan ajar oleh guru kepada siswa.[[17]](#footnote-17) Model pembelajaran adalah tipe pembelajaran yang mengandung konsep-konsep teoritis tentang metode dan strategi pembelajaran. Dengan itu Kemp menyatakan didalam bukunya Ngalimun bahwa istilah stategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.[[18]](#footnote-18)

Soekanto, dkk mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.[[19]](#footnote-19)

Didalam model pembelajaran terdapat unsur: (1) filosofi atau teori yang menjadi landasan atau ruh dari teoritis dan praktis sebuah metode pembelajaran; (2)rumusan teoritis metode pembelajaran; dan (3) prosedur praktis penerapan metode pembelajaran. Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa strategi adalah bagian metode, dan metode adalah bagian dari model pembelajaran. Dengan kata lain model pembelajaran adalah tife kegiatan pembelajaran yang mengandung konsep-konsep teoritis tentang metode dan strategi pembelajaran.[[20]](#footnote-20)

*Cooperative learning* berasal dari kata *Cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama- sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin mengemukakan: “ *in cooperative learning methods, students work together on four member team to master material initially presented by the teacher”*. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi masalah permasalahan yang ditemukan guru untuk mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli terhadap yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.

1. **Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together***
2. Pengertian Model Pembelajaran *cooperative* tipe *Numbered Heads Together*

*Numberred Head Together* merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisah antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya.[[21]](#footnote-21)

Menurut Slavin, metode yang diperkenalkan oleh Spencer Kagen (1995), kemudian dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individual dalam diskusi kelompok. Pada dasarnya, NHT merupakan varian dari diskusi kelompok. Pertama-tama guru meminta siswa untuk duduk berkelompok-kelompok. Masing-masing anggota diberi nomor. Setelah selesai, guru memanggil nomor untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Guru tidak memberitahukan nomor berapa yang akan mempresentasikan selanjutnya. Begitu seterusnya sehingga nomor semuanya terpanggil.[[22]](#footnote-22)

Model *Numbered Head Togetrher* (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang memengaruhi pola interaksi siswa sebagai alternatif terhadap sumber struktur kelas tradisional. Pembelajaran ini pertama kali diperkenalkan oleh Spenser Kagen (1995), untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam pemahaman mereka terhadap isi pelajaran.[[23]](#footnote-23) Pembelajaran *cooperative* tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi penguasaan akademik.

Sedangkan menurut Ngalimun dalam bukunya NHT adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, membuat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor sama mendapat tugas yang sama) kemudian kerja kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi.[[24]](#footnote-24)

1. Langkahi-langkah Model Pembelajaran *Numbered Heads Together*

Langkah- langkah dalam pelaksanaan Kooperatif tipe NHT adalah:[[25]](#footnote-25)

1. Persiapan

Memulai model pembelajaran ini, guru harus mempersiapkan rancangan pelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

1. Membagi kelompok

Kelompok yang dibentuk, harus sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, yakni beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Kemudian menomori serta memberi nama setiap kelompok. Usahakan masing-masing kelompok dari beragam karakter anak.

1. Lengkapi

setiap kelompok dengan buku panduan agar memudahkan mereka dalam mengerjakan perintah yang diberikan.

1. Memulai diskusi

Mulailah memberikan tugas kepada siswa. Dan dalam kerja kelompok tersebut, pastikan semua mengerti dengan pertanyaan serta jawaban yang hendak diberikan.

1. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas

1. Mengakhiri dengan kesimpulan

Guru bersama menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang telah didiskusikan tadi.

1. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together*

Kelebihan *Numberred Heads Together* (NHT) sebagai berikut:[[26]](#footnote-26)

1. Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa
2. Mampu memperdalam pemahaman siswa
3. Melatih tanggung jawab siswa
4. Menyenangkan siswa belajar
5. Mengembangkan rasa ingin tahu siswa
6. Meningkatkan rasa percaya diri siswa
7. Mengembangkan rasa saling memiliki dan kerjasama
8. Menghilangkan kesenjangan antara siswa yang pintar dengan tidak pintar
9. Tercipta suasana gembira dalam belajar. Dengan demikian meskipun saat pelajaran menepati jam terakhir, siswa tetap antusias belajar.

Sedangkan kekurangan dalam model pembelajaran *Numberred Heads Together* (NHT) adalah.

1. Ada siswa yang takut diintimidasi bila memberi nilai jelek kepada anggotanya (bila kenyataannya siswa lain kurang mampu menguasai materi).
2. Ada siswa yang mengambil jalan pintas dengan meminta tolong pada temannya untuk mencarikan jawabannya. Solusinya mengurangi poin pada siswa yang membantu dan di bantu
3. Apabila pada satu nomor kurang maksimal mengerjakan tugasnya, tentu saja mempengaruhi pekerjaan pemilik tugas lain pada nomor selanjutnya.
4. **Motivasi Belajar**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia motivasi yaitu dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu.[[27]](#footnote-27)

Menurut istilah Motivasi berasal dari kata yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.[[28]](#footnote-28)

Menurut Mc. Donald, yang dikutip oleh Sadirman A.m menyatakan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.[[29]](#footnote-29)

Menurut Hoy dan Miskel mengemukakan bahwa, “motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan ketegangan (*tension states*), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal”.[[30]](#footnote-30)

Dapat disimpulkan dari pendapat di atas, motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi, belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

1. **Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan.[[31]](#footnote-31)

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Al- Hadits*,* melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.[[32]](#footnote-32)

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan Pendidikan Agama Islam adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada individu setelah mendapatkan pengajaran atau bimbingan sehingga dapat dengan mudah ia mengarahkan kehidupannya di masa yang akan datang, serta bertujuan menghasilkan orang-orang beragama, dengan demikian pendidikan agama perlu di arahkan ke arah pendidikan moral dan karakter.

1. **Variabel Penelitian**

Dalam suatu penelitian eksperimen, sukardi membedakan variabel menjadi dua yaitu (1) variabel X (Bebas), biasanya merupakan variabel yang dimanipulasi secara sistematis, (2) variabel Y (Terikat), yakni variabel yang diukur akibat adanya manipulasi pada variabel bebas.[[33]](#footnote-33) Berdasarkan pendapat diatas variabel penelitian ini terdiri dari:

1. Variabel X (Bebas) : penerapan model pembelajaraan *cooperative* tipe *Numberred Head Together*
2. Variabel Y (Terikat) : Motivasi belajar siswa.

**Skema Variabel**

**Variabel X(bebas)**

Penerapan Model *Numberred Heads Together*

**Variabel Y ( terikat )**

Motivasi belajar siswa

1. **Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan serta dapat diamati.[[34]](#footnote-34) Kedudukan definisi operasional dalam suatu penelitian sangat penting, karena dengan adanya definisi akan mempermudah pembaca dan penulis itu sendiri dalam memberikan gambaran atau batasan tentang pembahasan dari masing-masing variabel.

Penerapan berasal dari kata terap yang mendapat imbuhan Pe-an yang artinya proses cara, perbuatan menerapkan atau mempraktekan.[[35]](#footnote-35) Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum atau rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atu yang lain.

Model pembelajaran *Numbered Head Together*  atau kepala bernomor merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagen dimana dalam model ini melibatkan lebih banyak siswa dan saling bekerjasama satu sama lain Model *Numbered Head Togetrher* (NHT) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang memengaruhi pola interaksi siswa sebagai alternatif terhadap sumber struktur kelas tradisional.

Menurut Hoy dan Miskel mengemukakan bahwa, “motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan ketegangan (*tension states*), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal”.[[36]](#footnote-36)

 Motivasi belajar adalah suatu kekuatan yang merupakan dorongan individu untuk melakukan sesuatu yang diinginkan dalam proses interaksi dengan perubahan dapat berupa suatu hasil baru ataupun penyempurnaan terhadap hasil yang telah diperoleh.

Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang mempunyai pokok bahasan dan sub pokok bahasan materi Pendidikan Agama Islam. yang bersumber dari Al-Qur’an yang harus difahami, diyakini, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam yaitu Fikih, Aqidah, Akhlak, Al-Qur’an Hadist dan Sejarah Kebudayaan Islam.

1. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara atau dugaan sementara terhadap suatu persoalan untuk membuktikan benar tidaknya dugaan tersebut. Perlu diadakan penelitian terlebih dahulu. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**Ha :** Terdapat perdedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa kelas eksperimen yang diterapkan model Pembelajaran *Cooperative* tipe *Numberred Heads Together* dan motivasi belajar siswa kelas kontrol yang tidak diterapkan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Numberred Head Together* pada mata pelajaran PAI kelas XI di SMA Negeri 5 Palembang.

**Ho :** Tidak terdapat perdedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa kelas eksperimen yang diterapkan model Pembelajaran *Cooperative* tipe *Numberred Heads Together* dan motivasi belajar siswa kelas kontrol yang tidak diterapkan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Numberred Head Together* pada mata pelajaran PAI kelas XI di SMA Negeri 5 Palembang.

1. **Metodelogi Penelitian**
2. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen *(Exaperimental Method)* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk mencari *treatment* (pelakuan tertenttu).[[37]](#footnote-37) Penelitian eksperimen yang peneliti lakukan disini adalah penelitian yang melakukan perbandingan antara kelas yang menggunakan model *Numberred Heads Together* terhadap motivasi belajar siswa (kelas eksperimen) dan kelas yang tidak menggunakan model *Numbered Heads Together* terhadap motivasi belajar siswa (kelas kontrol).

1. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuntitatif merupakan pendekatan penelitian yang memungkinkan dilakukannya pencatatan dan hasil penelitian dalam bentuk angka-angka sehingga memudahkan analisis dan penafsiran dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik.[[38]](#footnote-38) Jadi dengan menggunakan penelitian kuantitaif memungkinkan dilakukannya pencatatan dari hasil penelitian ini secara nyata dalam bentuk angka-angka.

1. **Design Penelitian**

Penelitian eksperimen adalah untuk menyelidiki kemungkinan saling berhubungan sebab akibat dengan cara mengenakan kepada satu atau lebih kelompok eksperimen/kelompok perlakuan dan membandingkan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenai perlakuan.[[39]](#footnote-39) Hasil penelitian ini adalah rancangan eksperimen yang menggunakan design *Post-tes only control group design,* dimana dalam rancangan design ini terdapat dua kelompok, kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan kelompok kedua yang lain tidak. Kelompok yang diberi perlakuan disebut *kelompok eksperiment* dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut *kelompok kontrol.*[[40]](#footnote-40) Untuk lebih jelasnya design penelitian ini dapat dilihat dibawah ini:

***Post-tes only control group design***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| E | O1 | X | O2 |
| K | O3 |  | O4 |

**Keterangan:**

O1 dan O2   : Tes akhir untuk melihat kemampuan siswa pada kelas Eksperimen.

X  :  Penggunaan model pembelajaran *Numberred Heads Together*

O3 dan O4: Tes akhir untuk melihat kemampuan siswa pada kelas Kontrol

E               : Kelas eksperimen, yaitu kelas yang diterapkan model *Numberred Heads Together*

K              : Kelas Kontrol yaitu kelas yang tidak diterapkan model *Numberred Heads Together*.

1. **Populasi dan sampel penelitian**
2. Populasi

Populasi merupakan universum, dimana universum itu dapat berupa orang, benda atau wilayah yang ingin diketahui oleh peneliti.[[41]](#footnote-41) Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti.[[42]](#footnote-42) Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 5 Palembang dengan jumlah siswa sebagai berikut:

**Tabel. 1**

**Jumlah populasi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No**  | **Kelas** | **L** | **P** | **Jumlah** |
| **1** | XI IPA 1 | 21 | 13 | 34 |
| **2** | XI IPA 2 | 12 | 22 | 34 |
| **3** | XI IPA 3 | 13 | 21 | 34 |
| **4** | XI IPA 4 | 16 | 17 | 33 |
| **5** | XI IPA 5 | 12 | 20 | 32 |
| **6** | XI IPA 6 | 14 | 18 | 32 |
| **7** | XI IPS 1 | 11 | 15 | 26 |
| **8** | XI IPS 2 | 13 | 12 | 25 |
| **9** | XI IPS 3 | 10 | 16 | 26 |
| **Jumlah kelas XI IPA+IPS** | **122** | **154** | **276** |

*Sumber: Data dari Tata Usaha SMA Negeri 5 Palembang tahun 2015-2016*

1. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.[[43]](#footnote-43) Adapun sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI IPA 3 sebagai kelas kontrol dan kelas XI IPA 4 sebagai kelas eksperimen yang diambil secara *random sampling.[[44]](#footnote-44)* dari keseluruhan kelas XI SMA 5 Palembang yang jumlah seluru sampel adalah 67 siswa.

**Tabel. 2**

**Jumlah sampel**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kelas** | **JenisKelamin** | **Jumlah** |
| **Laki-laki** | **Perempuan** |
| **XI IPA. 3** | 13 | 21 | 34 |
| **XI IPA. 4** | 16 | 17 | 33 |
| **Jumlah**  | **67** |

 *Sumber: Data dari Tata Usaha SMAN 5 Palembang tahun 2015-2016*

1. **Jenis dan Sumber Data**
2. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, data kualitatif dan data kuantitaif.

1. Jenis data kualitatif adalah data yang menjelaskan dan menguraikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang berkenaan dengan keadaan umum lokasi di SMA Negeri 5 Palembang. yang di dapat dari hasil wawancara dan observasi.
2. Jenis data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka atau jumlah seperti data skor hasil tes. Data ini diperoleh dari skor siswa dalam menggerjakan *Post-test*  yang telah diberikan kepada siswa.
3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer, yaitu data statistik yang diperoleh atau bersumber dari tangan pertama.[[45]](#footnote-45)Sumber data primer dapat diperoleh dari siswa dan guru yang ada di SMAN 5 Palembang.
2. Sumber data sekunder, yaitu data statistik yang diperoleh atau bersumber dari tangan ke dua.[[46]](#footnote-46) Adapun sumber data sekunder diperoleh dari kepala sekolah, arsip-arsip yang tesimpan di sekolah. Meliputi tentang gambaran umum SMAN 5 Palembang, sejarah berdirinya, jumlah siswa, sarana dan prasarana pendidikan, serta hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.
3. **Teknik Pengumpulan data**

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu:

1. Observasi

Secara umum, observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu observasi nonsistematis dan observasi sistematis. Observasi nonsistematis dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan dan observasi sistematis yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan mengunakan instrumen pengamatan.[[47]](#footnote-47)

Adapun metode observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui keadaan objek secara langsung serta keadaan wilayah, letak geografis, keadaan sarana dan prasarana serta kondisi pada pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 5 Palembang. Disamping itu, observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan dikelas selama kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang diamati meliputi aktivitas peneliti sebagai pengajar dan siswa dalam pembelajaran. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi

1. Angket

Angket atau kuesioner adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden.[[48]](#footnote-48)Dalam penelitian ini, instrumen pengumpulan data berupa angket yang dipergunakan untuk mengukur model pembelajaran *cooperative* tipe *Numberred Head Together* dalam pembelajaran PAI kelas XI di SMA Negeri 5 Palembang, dan apakah ada perbedaan antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *Numberred Head Together*, dengan kelompok kontrol, yang tidak menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *Numberred Head Together* dalam pembelajaran PAI kelas XI di SMA Negeri 5 Palembang.

1. Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang historis dan goegrafis SMA 5 Palembang, keadaan guru, sarana dan prasarana, keadaan siswa dan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini.

1. Wawancara

Wawancara proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam dua orang atau lebih bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan yang bersangkutan masalah penelitian di SMA Negeri 5 Palembang. Metode wawancara ini dilakukan kepada guru mata pelajaran PAI untuk memuat informasi-informasi yang mengenai proses pembelajaran PAI di SMA Negeri 5 Palembang.

1. **Teknik Analisis Data.**

Rumus untuk mencari “t” atau $t\_{0}$ dalam keadaan dua sampel yang kita teliti merupakan sampel besar (N lebih dari 30), sedangkan kedua sampel yang satu sama lain tidak mempunyai hubungan, adalah sebagai berikut:[[49]](#footnote-49)

$t\_{0}$ = $\frac{M\_{1}-M\_{2}}{SE\_{M\_{1}}-\_{M\_{2}}}$

Langkah perhitungannya adalah:

1. Mencari Mean variabel X (Variabel I), menggunakan rumus:

$M\_{x}$ = $M^{'}$ + i $\left(\frac{∑fx^{'}}{N\_{x}}\right)$

1. Mencari Mean variabel Y (Variabel II) menggunakan rumus:

$M\_{y}$ = $M^{'}$ + i $\left(\frac{∑fy^{'}}{N\_{y}}\right)$

1. Mencari Standar Deviasi variabel X menggunakan rumus:

$SD\_{x}$ = i $\sqrt{\frac{∑fx^{'}^{2}}{N\_{x}}-\left(\frac{∑fx^{'}}{N\_{x}}\right)^{2}}$

1. Mencari Standar Deviasi variabel Y menggunakan rumus:

$SD\_{y}$ = i $\sqrt{\frac{∑fy^{'}^{2}}{N\_{y}}-\left(\frac{∑fy^{'}}{N\_{y}}\right)^{2}}$

1. Mencari *Standard Error* Mean variabel X menggunakan rumus:

$SE\_{M\_{x}}$ = $\frac{SD\_{x}}{\sqrt{N\_{x}-1}}$

1. Mencari *Standard Error* Mean variabel Y menggunakan rumus:

$SE\_{M\_{y}}$ = $\frac{SD\_{y}}{\sqrt{N\_{y}-1}}$

1. Mencari *Standard Error* perbedaan Mean variabel X dan Mean variable Y dengan menggunakan rumus:

$SE\_{M\_{x}-M\_{y}}$ = $\sqrt{SE\_{M\_{x}}^{2}+ SE\_{M\_{y}}^{2}}$

1. Mencari$ t\_{0}$ dengan menggunakan rumus:

$t\_{0}$ = $\frac{M\_{x}-M\_{y}}{SE\_{M\_{x}}-\_{M\_{y}}}$

1. **Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam pembahasan dan mudah dalam pencapaian tujuan bahasan ini di bagi atas beberapa bab, dan masing-masing bab akan dibagi atas beberapa sub bab. Adapun sistemaika penulisannya adalah sebagi berikut:

**BAB. I Pendahuluan,** bab ini menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, variabel penelitian, definisi operasional, hipotesis penelitian, metodelogi penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB. II Landasan teori,** bab ini membahas tentang pengertian model pembelajaran, pengertian model pembelajaran *cooperative,* karakteristik pembelajaran *cooperative learning,* pengertian model pembelajaran *Numbered Head Together*, tujuan, langkah-langkah, kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Numberreed Head Together* pengertian motivasi belajar, macam-macam motivasi belajar, fungsi motivasi, tujuan movitasi, bentuk-bentuk motivasi, karakteristik dan faktor yang mempengaruhi motivasi. Pengertian pendidikan Agama Islam, tujuan, fungsi serta ruang lingkup dan landasan pendidikan Agama Islam.

**BAB. III Deskriptif wilayah penelitian,** yang meliputi historis dan geografis, struktur sekolah, keadaan guru, keadaan siswa, sarana dan prasarana, data prestasi sekolah, dan kegiatan belajar mengajar sekolah SMA Negeri 5 Palembang.

**BAB. IV Analisis Data,** yang berisikan tentang motivasi belajar siswa pada mata pelajara PAI yang tidak diterapkan dan diterapkan model pembelajaran *cooperative* tipe *Numberred Heads Together* kelas XI di SMA Negeri 5 Palembang.

**BAB. V Penutup,** berisikan kesimpulan dan saran dari apa-apa yang menjadi pokok pembahasan dan sekaligus memberikan saran-saran yang berkaitan dengan permasalahan dalam skripsi ini.

1. Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 2 [↑](#footnote-ref-1)
2. Sagala Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran,* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 61 [↑](#footnote-ref-2)
3. Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas, *Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,* (Yogyakarta: Bening, 2010), hlm. 17 [↑](#footnote-ref-3)
4. Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karakterristik dan Metodelogi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum),* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 136 [↑](#footnote-ref-4)
5. *Ibid.,*hlm. 137 [↑](#footnote-ref-5)
6. Ismail Sukardi, *Model-Model Pembelajaran Modern*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2013), hlm. 11 [↑](#footnote-ref-6)
7. *Al-Qur’an dan Terjemahan,* Kementrian Agama RI, (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 224 [↑](#footnote-ref-7)
8. Hamza B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran,* ( Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm 34 [↑](#footnote-ref-8)
9. Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM,* ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2014), hlm. 45 [↑](#footnote-ref-9)
10. Slameto, *Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya,* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 97 [↑](#footnote-ref-10)
11. *Al-Qur’an dan Terjemahan, Op. Cit.,* hlm. 85 [↑](#footnote-ref-11)
12. Hartati, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Kelipatan Bilangan Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) Pada Mata Pelajaran Matematika kelas IV MI.Quraniah 3 Palembang,* (Palembang: Kepustakaan UIN Raden Fatah Palembang, 2014) [↑](#footnote-ref-12)
13. Lidia Khandau, *Pangaruh Penerapan Metode Pembelajaran Numbered Heads Together (Kepala bernomor) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI IPA di MAN Pangkalan Balai,* (Palembang: Kepustakaan UIN Raden Fatah Palembang, 2014) [↑](#footnote-ref-13)
14. Amir Hamzah, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Melaluli Metode Numbered Heads Together di Madrasah Ibtidaiyah Azizan Palembang,* (Palembang: Kepustakaan UIN Raden Fatah Palembang, 2015) [↑](#footnote-ref-14)
15. Burhani MS dan Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jombang: Lintas Media), hlm. 441 [↑](#footnote-ref-15)
16. Kasinyo Harto*, Desain Pembelajaran Agama Islam Untuk Sekolah dan Madrasah,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 12 [↑](#footnote-ref-16)
17. Ismail Sukardi, *Model dan Metode Pembelajaran Modern: Suatu Pengantar*, (Palembang: Tunas Bangsa, 2011), hlm. 17 [↑](#footnote-ref-17)
18. Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran,* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hlm. 5 [↑](#footnote-ref-18)
19. *Ibid.*, hlm. 8 [↑](#footnote-ref-19)
20. Rusman*, Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 223 [↑](#footnote-ref-20)
21. Aris Sholimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 108 [↑](#footnote-ref-21)
22. Miftahul huda, *Cooperative Learning,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 130 [↑](#footnote-ref-22)
23. Hamdayama, Jumantta, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter,* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 175 [↑](#footnote-ref-23)
24. Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran,* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 169 [↑](#footnote-ref-24)
25. Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2015), hlm. 118-119 [↑](#footnote-ref-25)
26. *Ibid.*, hlm. 30-31 [↑](#footnote-ref-26)
27. Rama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* (Surabaya: Mitra Pelajar, 2011), hlm. 756 [↑](#footnote-ref-27)
28. Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya,* ( Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 3 [↑](#footnote-ref-28)
29. Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 73 [↑](#footnote-ref-29)
30. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 72 [↑](#footnote-ref-30)
31. Nazarudin Rahman, *Manajemen Pendidikan (Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodelogi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum),* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 136 [↑](#footnote-ref-31)
32. Ramayulis, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 21 [↑](#footnote-ref-32)
33. Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 179 [↑](#footnote-ref-33)
34. Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2003), hlm. 29 [↑](#footnote-ref-34)
35. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* ( Cet 1 Edisi III, 2001), hlm. 1180 [↑](#footnote-ref-35)
36. Ngalim Purwanto*, Op. Cit.,* hlm. 72 [↑](#footnote-ref-36)
37. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D,* ( Bandung : Alfabeta, 2013 ), hlm. 6 [↑](#footnote-ref-37)
38. *Ibid.,* hlm. 38 [↑](#footnote-ref-38)
39. Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), hlm. 88. [↑](#footnote-ref-39)
40. Sugiyono, *Op. Cit.,* hlm. 112 [↑](#footnote-ref-40)
41. Sudarwan Danim, *Metode Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Perilaku,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 89 [↑](#footnote-ref-41)
42. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik II,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 140 [↑](#footnote-ref-42)
43. Sugiyono, *Op.Cit*., hlm. 81 [↑](#footnote-ref-43)
44. Juliansyah Noor, *Metodelogi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group: 2014), hlm. 151 [↑](#footnote-ref-44)
45. Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan,* ( Jakarta: Rajawali Pres, 2010), hlm. 19 [↑](#footnote-ref-45)
46. *Ibid.,* hlm. 19 [↑](#footnote-ref-46)
47. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 157 [↑](#footnote-ref-47)
48. Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2012), hlm. 167 [↑](#footnote-ref-48)
49. Anas Sudjiono, *Op. Cit.,* hlm. 346-348 [↑](#footnote-ref-49)